

Pengalaman pernikahan usia dini terhadap ketahanan dalam keluarga: studi kasus

Endang Koni Suryaningsih^{1*}, Tri Wahyuning Pudji Astuti², Nurul Hidayah¹, Fatimah¹, Shally²

¹Program Studi Kebidanan Program Magister/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Program Studi Kebidanan Program Sarjana/Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: koni@unisayogya.ac.id

Abstrak

Remaja perempuan yang menikah usia muda menginginkan untuk menunda pernikahan, akan tetapi ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia remaja tersebut. Seperti struktur keluarga, otonomi dalam pengambilan keputusan yang rendah, kebutuhan sosial dan emosional. Untuk menggali fungsi ketahanan keluarga pada remaja yang menikah usia dini.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 perempuan yang statusnya menikah di usia dini. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Analisis data dari Collaizi serta dibantu dengan software Nvivo12 plus. Terdapat 2 tema yaitu: (1) faktor internal terhadap ketahanan pernikahan dini (2) faktor internal terhadap ketahanan pernikahan dini. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah di usia yang masih muda mereka memiliki tingkat emosi yang masih belum stabil, pernikahan usia dini lebih rentan untuk terjadi pertengkaran, dan kekerasan dalam rumah tangga, karena diantara mereka menyesuaikan diri terhadap pasangan sangatlah sulit untuk dilakukan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual serta kekerasan emosional. Maka dari itu Baik dari segi kesehatan, psikologis dan dampak sosialnya agar dapat memberikan penyuluhan terhadap pasangan yang sudah terlanjur menikah di usia dini tentang bagaimana cara membangun ketahanan rumah tangga untuk menghindari akan terjadinya perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga.

Kata kunci: pernikahan usia dini; remaja; ketahanan keluarga

1. Pendahuluan

Perkawinan pada anak didefinisikan sebagai perkawinan anak perempuan dan anak laki-laki yang berusia dibawah 18 tahun baik secara formal ataupun informal (Farida, 2009). Di negara berkembang diketahui bahwa 1 dari 7 anak perempuan menikah pada usia dibawah 15 tahun dan 38% menikah sebelum usia 18 tahun. Di Indonesia, terdapat lebih dari satu juta perempuan usia 20–24 tahun yang menikah pada usia sebelum 18 tahun (1,2 juta jiwa). Sedangkan perempuan yang berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan (UNICEF, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.16 Tahun 2019, perkawinan hanya diijinkan apabila pria dan wanita berusia 19 tahun, namun apabila menikah dibawah usia 19 tahun maka diperlukan dispensasi dari Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua calon mempelai pria atau calon mempelai wanita (RI, 2019).

Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Bantul mencatat pengajuan dispensasi kawin untuk pernikahan dini cukup tinggi. Data di PA Bantul mencatat, pada 2021 hingga Maret sudah ada 18 pengajuan dispensasi, 15 diantaranya telah diputus. Jumlah ini cukup signifikan dibandingkan 2020, di mana saat itu ada 246 pengajuan dispensasi kawin. Sedangkan pada 2019 jumlah dispensasi kawin hanya sebanyak 125 (Kanwil Kemenag,2021).

Angka kejadian pernikahan anak (pernikahan dini) dipengaruhi oleh status ekonomi dan pendapatan (Wulanuari *et al.*, 2017), pandangan sosial terhadap pernikahan dini, biaya yang dikeluarkan selama sekolah, dan rendahnya kesempatan bagi remaja wanita (Raj *et al.*, 2019). Wanita yang tidak bersekolah akan memiliki risiko tiga kali lebih besar untuk melakukan pernikahan usia dini daripada wanita yang bersekolah (Ahonsi *et al.*, 2019).

Menurut penelitian (Djamilah, 2015), menjelaskan bahwa perkawinan muda sangat rentan terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Ketahanan keluarga atau resiliensi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 (dalam Cahyaningtyas, Tenrisana dan Triana, 2016) adalah “Sebagai suatu kondisi dinamik keluarga

yang memiliki keuletan, ketangguhan dan kemampuan fisik, materil dan mental untuk hidup secara mandiri (apriliani & nurwati, 2020).

2. Metode Penelitian

2.1. Design

Penelitian ini adalah penelitian non experimental. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan di luar nikah rancangan penelitian adalah adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif fenomenologi.

2.2. Sample

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 perempuan yang mengalami kehamilan sebelum adanya pernikahan. Penentuan informan dilakukan dengan *snowball sampling*. Kriteria informan usia remaja putri <20 tahun, kehamilan dengan segala rentang usia kehamilan, kehamilan normal maupun dengan kelainan.

2.3. Data collection

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Sewon Kabupaten Bantul khususnya di KUA Kecamatan Sewon. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan partisipan untuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan waktu kurang lebih 60 menit. Proses wawancara dimulai dengan beberapa pertanyaan terbuka. Alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data data yaitu recording, alat tuls, kuisioner demografi dan panduan wawancara yang telah di susun.

2.4. Data analysis

Analisa kualitatif dilakukan dengan cara analisa isi (*content validity*). Adapun proses teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Collaizi (1998) dan didukung oleh perangkat lunak analisis data kualitatif berbantuan komputer (CAQDAS), perangkat lunak untuk proses pengkodean Nvivo 12 plus.

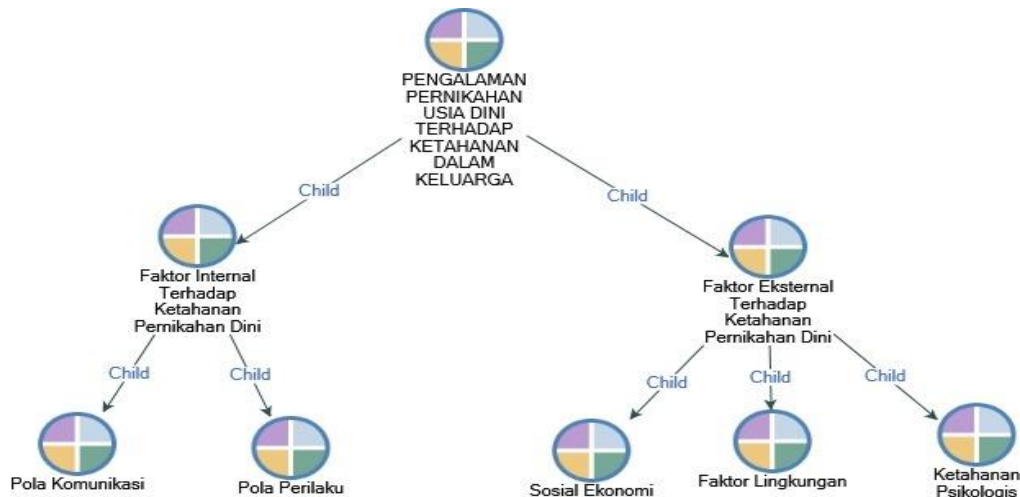
Untuk mengetahui keabsahan data dilakukan *triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

3. Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1. Menunjukkan Karakteristik 5 Informan yang Berpartisipasi dalam Penelitian

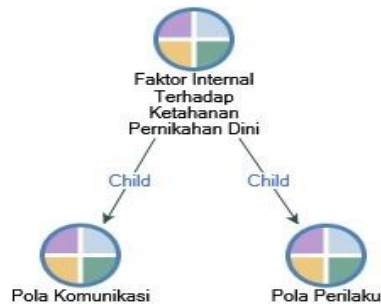
Kode Informan	Usia	Pendidikan	Status Pernikahan
IF1Y	22 Tahun	Paket B	Bercerai
IF2	22 Tahun	SMP	Bercerai
IF3T			
IF4W	22 Tahun	SMK	Menikah
IF5A	19 Tahun	SMP	Menikah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 2 tema dan 5 sub tema (gambar 1) : Tema 1 : faktor internal terhadap ketahanan pernikahan dini, dengan sub tema (a) pola komunikasi (b) pola perilaku. Tema 2 : faktor eksternal terhadap ketahana pernikahan dini, dengan sub tema (a) sosial ekonomi (b) faktor lingkungan (c) ketahanan psikologis.



Gambar 1. Project Map Tema dan Sub Tema Pengalaman Pernikahan Usia Dini Terhadap Ketahanan dalam Keluarga

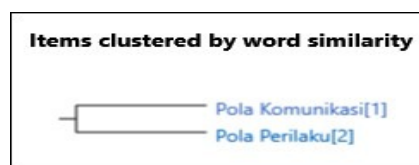
Tema 1. Faktor internal terhadap ketahanan pernikahan dini



Gambar 2. Project Map Tema dan Sub Tema Faktor Internal Terhadap Ketahanan Pernikahan Dini

Berdasarkan gambar 2 “faktor internal terhadap ketahanan pernikahan dini” mendeskripsikan bagaimana faktor internal yang mempengaruhi ketahanan terhadap pernikahan dini seperti adanya faktor pendukung, pola komunikasi dan pola perilaku. Selanjutnya berdasarkan hasil nilai *Person Correlation Coefficient* faktor internal terhadap ketahanan pernikahan dini yang tertinggi yaitu “pola komunikasi” di bandingkan dengan faktor internal lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa “pola komunikasi” yang sering dialami oleh informan dan yang paling sering disebutkan pada transkrip wawancara.

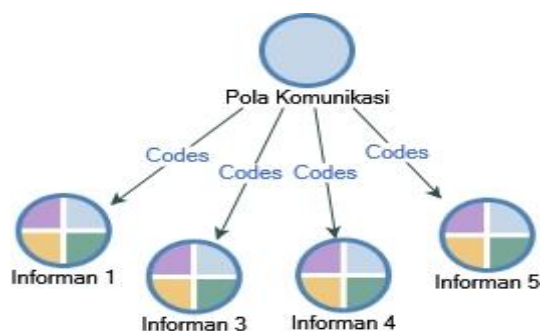
Berikut di bawah ini gambar 3 *Person Correlation Coefficient* informan :



Gambar 3. Nilai *Person Correlation Coefficient*

Selanjutnya untuk mengetahui siapa saja informan yang merasakan pola komunikasi dan pola perilaku akan digambarkan dalam *project map* di masing-masing sub tema sebagai berikut:

Sub tema 1. Pola Komunikasi



Gambar 4. Project Map Pola Komunikasi

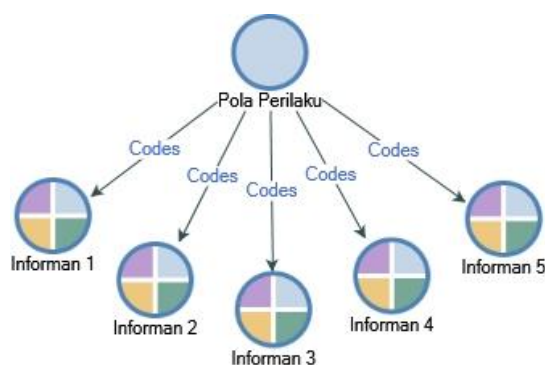
Sub tema “pola komunikasi” mendeskripsikan bagaimana sikap atau cara berkomunikasi antara istri dan suami dalam berumah tangga agar selalu menjaga keharmonisan. Gambar 4 menggambarkan bahwa informan 1, informan 3, informan 4 dan informan 5 yang menyebutkan tentang pola komunikasi yaitu mereka mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan kurang efektif dan ada juga yang mengatakan bahwa komunikasi dalam keluarga lancar setiap harinya bahkan ada juga informan juga menyebutkan bahwa setiap ada hal apapun atau permasalahan selalu di selesaikan secara Bersama-sama. Berikut di bawah ini ungkapan informan 1 dan 4 sebagai berikut:

“Cuma ngomong-ngomong biasa sejak dulu, soalnya dia tu sering pergi jarang dirumah gitu” (IF1Y)

“paling pas ngumpul makan itu ngobrol cerita2 gitu, kalo pulang sekolah sama makan malam gitu kan”. (IF4T)

Menurut Ningsih & Herawati (2017) usia yang masih dikatakan puber atau belum matang secara emosional, mengantarkan pasangan yang menikah diusia muda banyak konflik rumah tangga terutama ditahun-tahun awal pernikahan (Ningsih & Herawati, 2017). Melakukan pernikahan dalam usia muda memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan ketika menikah dalam usia yang lebih matang (Thariq, 2018). Dengan komunikasi yang baik, maka akan terjadi rasa kebersamaan dan memiliki sehingga akan menghindari konflik keluarga yang mengakibatkan terjadinya perceraian (Respati et al., 2014).

Sub tema 2: Pola Perilaku



Gambar 5. Project Map Pola Perilaku

Berdasarkan gambar 5 “pola perilaku” mendeskripsikan bagaimana perilaku dalam berumah tangga baik itu perilaku secara positif maupun negatif yang dialami oleh informan 1, informan 2, informan 3, informan 4 dan informan 5. Pola perilaku yang dialami oleh informan seperti mengalami

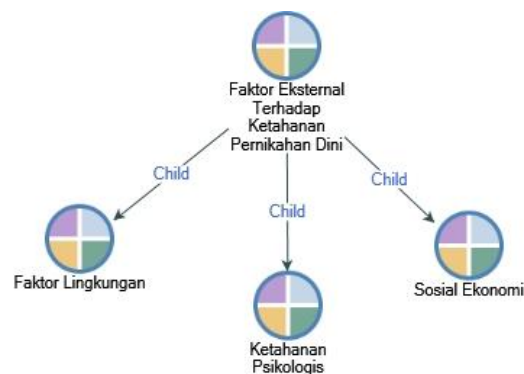
KDRT, tidak mendapatkan nafkah dari suami, sering bertengkar. Berikut di bawah ini ungkapan dari informan sebagai berikut:

“kekerasan itu kerasan KDRT kalau saya tu nggak pernah diam to kadang dia tu di tanyain langsung emosi suka tiba2 emosi sendiri gitu” (IF1Y)

“.....itu pernah itu di pukuli terus emosian juga pokok e suka berkelahi, emm itu hamil sembilan bulan dia masuk penjara” (IF2)

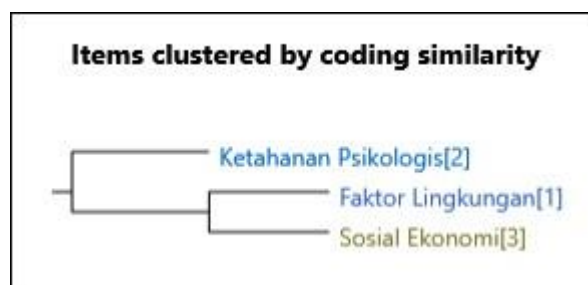
Menurut studi Smith (2012) ketidakmampuan pasangan dalam mempersiapkan bekal untuk membangun kerukunan keluarga sehingga menyebabkan berbagai masalah (Smith, 2012). Permasalahan ketahanan keluarga yang indikasi utamanya adalah perceraian dan masalah lainnya seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Mustaqim et al., 2021). Penyelesaian masalah yang dilakukan dengan emosi yang berlebihan disertai pelampiasan fisik akan menjadi suatu bentuk kekerasan yang dapat menghancurkan keharmonisan keluarga. Perilaku tersebut dapat memicu terjadinya KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga) (Rahmawati et al., 2018).

Tema 2. Faktor eksternal terhadap ketahanan pernikahan dini



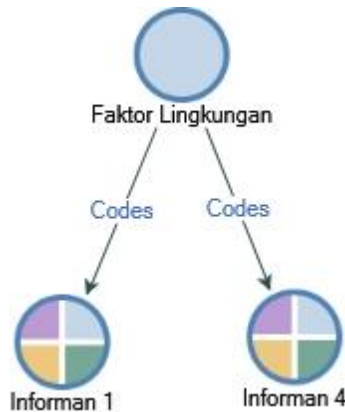
Gambar 6. Project Map Faktor Eksternal Terhadap Ketahanan Pernikahan Dini

Berdasarkan gambar 6 menunjukkan tema dan sub tema “faktor eksternal terhadap ketahanan pernikahan dini” mendeskripsikan bahwa faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi ketahanan terhadap pernikahan dini seperti faktor lingkungan, ketahanan psikologis dan sosial ekonomi. Selanjutnya berdasarkan hasil nilai *Person Correlation Coefficient* faktor eksternal terhadap ketahanan pernikahan dini yang paling tinggi yaitu “faktor lingkungan” di bandingkan dengan faktor lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang paling sering ibu alami dan yang paling sering disebutkan pada transkrip wawancara. Berikut di bawah ini gambar 7 *Person Correlation Coefficient* informan :



Gambar 7. Nilai *Person Correlation Coefficient*

Sub Tema 1. Faktor Lingkungan



Gambar 8 *Project Map* Faktor Lingkungan

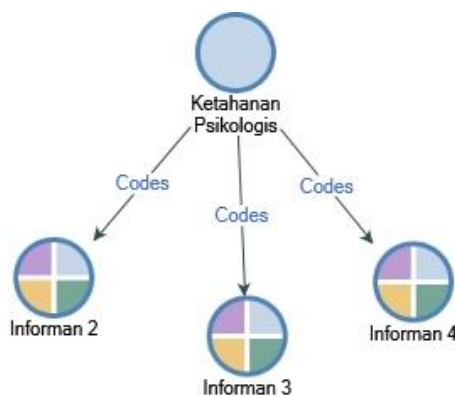
Sub tema “faktor lingkungan” terdapat 2 informan yang di pengaruhi oleh faktor lingkungan seperti informan 1 dan informan 4. Informan mengungkapkan bahwa suami jarang pulang kerumah dan juga sering mabuk-mabukan, suami pengangguran serta jarang melakukan sholat lima waktu. Berikut dibawah ini ungkapan dari informan 1 dan 4 :

“.....ada masalah cuma diam cuma tak tanyain doang udah soalnya kan gara-gara itu juga to bu suka minum-minum gitu mabuk” (IF1Y)

“16 tahun punya anak nikah e bulan agustus hamil e bulan oktober , terus suami saya juga pernah masuk penjara dan tidak bekerja juga” IF4W”

Menurut Stanley & Markman (2020) pernikahan dini terjadi karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tuanya. Sehingga faktor pergaulan bebas dapat menyebabkan pernikahan di usia dini, karena terjadi kehamilan sebelum menikah (Stanley & Markman, 2020).

Sub Tema 2. Ketahanan Psikologis



Gambar 9. *Project Map* Ketahanan Psikologis

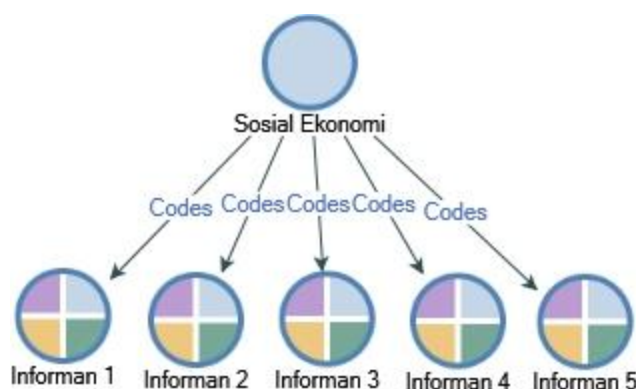
Selanjutnya sub tema “ketahanan psikologis” berdasarkan gambar 9 dirasakan oleh informan 2, informan 3 dan informan 4. Upaya ketahanan psikologis yang di lakukan oleh informan seperti berupaya dan berdoa, dan suami juga menjadi tempat curhat dlam hal apapun, seperti yang di ungkapkan oleh informan 3 dan 4 :

“ya itu tadi usaha , berdoa semangat pokoknya “(IF3T)

“Curhat misalnya ada masalah sama orang tua terus curhatnya ke suami terus yo nggak apa-apa kek gitu karna kita kan udah berkeluarga to paling ya itu sharing sama suami” (IF4W)

Menurut Apriliani (2020) ketahanan keluarga membutuhkan berbagai hal seperti ketahanan psikologis untuk menjalankan manajemen konflik dalam keluarga, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif dan kepedulian terhadap masing-masing pasangan hidup atau suami istri (Apriliani *et al.*, 2020). Seperti yang di jelaskan oleh beberapa studi ketahanan sosial psikologi di mana keluarga mampu menanggulangi masalah nonfisik serta dapat mengendalikan emosi secara positif sehingga tidak melakukan kekerasan terhadap anggota keluarganya (Satriawan *et al.*, 2021.; Sianipar, 2020). Lebih jauh lagi menurut Sekarayu & Nurwati (2021) dampak psikologis dalam pernikahan dini juga dapat berakibat pada kesiapan menghadapi kehamilan pertama dan berumah tangga yang belum matang seperti cemas dan stress (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Sub Tema 3. Sosial Ekonomi



Gambar 10. Project Map Sosial Ekonomi

Berdasarkan gambar 10 pada sub tema “sosial ekonomi” dialami oleh informan 1, informan 2, informan 3, informan 4 dan informan 5 mendeskripsikan bagaimana hubungan ibu dengan suami serta kondisi tempat tinggal atau pendapatan dalam rumah tangga dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Berikut ungkapan dari informan 4 dan 5.

“Yakin dan percaya diri , mengikuti kumpulan Rt mengikuti arisan gitu”(IF4T)
“ kadang kalau udah kepepet paling ngutang kadang di bantu sama orang tua” (IF5A).

Sedangkan menurut Mustaqimet *al* (2021) rusaknya keutuhan rumah tangga menjadi permasalahan pokok dalam ketahanan keluarga seperti faktor permasalahan kebutuhan ekonomi (Mustaqim *et al.*, 2021). Sama halnya yang di jelaskan oleh Muawanah (2021) kelangsungan hidup keluarga ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya juga kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar (Muawanah, 2021). erekonomian dapat memicu adanya peretenggaran dalam rumah tangga apabila perekonomian dalam keluarga berkurang atau tidak terpenuhi (Radhitya *et al.*, 2020). Dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, tentu akan memunculkan konflik didalam rumah tangga sehingga akan membuat konsep dari ketahanan keluarga itu akan runtuh lagi, yaitu ketahanan sosial-psikologis (Atmaja *et al.*, 2020).

4. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia yang masih muda mereka memiliki tingkat emosi yang masih belum stabil, pernikahan usia dini lebih rentan untuk terjadi pertenggaran, dan kekerasan dalam rumah tangga, karena diantara mereka menyesuaikan diri terhadap pasangan sangatlah sulit untuk dilakukan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dalam berbagai

bentuk, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual serta kekerasan emosional. Maka dari itu diharapkan baik dari segi kesehatan, psikologis dan dampak sosialnya agar dapat memberikan penyuluhan terhadap pasangan yang sudah terlanjur menikah di usia dini tentang bagaimana cara membangun ketahanan rumah tangga untuk menghindari akan terjadinya perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Daftar Pustaka

- Apriliani, F.T., Nurwati, N., 2020. Pengaruh Perkawinan Muda terhadap Ketahanan Keluarga. *jppm* 7, 90. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28141>
- Atmaja, I.S., Irawan, A., Arifin, Z., Habudin, I., Zakaria, N.M., Rusmanto, S., 2020. Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga di Kecamatan Tepus. *JNAJPM* 5. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v5i2.575>
- Muawanah, E., 2021. Studi Komparasi Pemikiran Elly Risman dan Konsep Perkawinan Islam dalam Pola Ketahanan Keluarga untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *rch* 1, 179–193. <https://doi.org/10.35719/rch.v1i2.29>
- Mustaqim, Z., Tamam, A.M., Rahman, I.K., 2021. Strategi Pusaka Sakinah dalam Menjawab Tantangan Ketahanan Keluarga dalam Permasalahan Pernikahan Dini. *TJPI* 14, 133. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4116>
- Ningsih, D.S., Herawati, T., 2017. The Influence of Marital Adjustment and Family Function on Family Strength in Early Marriage 02, 11.
- Radhitya, T.V., Nurwati, N., Irfan, M., 2020. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *JKRK* 2, 111. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Rahmawati, R., Sukidin, S., Suharso, P., 2018. Pemberdayaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (Dp3akb) Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial* 12, 162–167. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i2.8305>
- Respati, A.D., Muhariati, M., Hasanah, U., 2014. Hubungan Antara Ketahanan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 1, 101–108. <https://doi.org/10.21009/JKKP.012.07>
- Satriawan, I., Makiyah, S.N.N., Wulandari, R., n.d. Indeks Pemahaman Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Umbulharjo Dan Ambarketawang 16.
- Sekarayu, S.Y., Nurwati, N., 2021. Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *jppm* 2, 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Sianipar, D., 2020. Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Shanan* 4, 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>
- Smith, J., 2012. Reputation, Social Identity and Social Conflict. *Journal of Public Economic Theory* 14, 677–709. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9779.2012.01557.x>
- Stanley, S.M., Markman, H.J., 2020. Helping Couples in the Shadow of COVID-19. *Family Process* 59, 937–955. <https://doi.org/10.1111/famp.12575>
- Thariq, M., 2018. Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal. *SIMBOLLIKA* 3, 34. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1204>
- UNICEF (2021) 'Child Marriage', *The Lancet*, 223(5779), p. 1210. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(00\)94317-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(00)94317-4).